

EVALUASI KOMPREHENSIF PROGRAM PEMBINAAN PRESTASI OLAHRAGA TAEKWONDO MAHAMERU INDONESIA MENGGUNAKAN MODEL CONTEXT, INPUT, PROCESS, DAN PRODUCT (CIPP)

Nurul Fadlilah^{1*}, Gatot Jariono², Nurhidayat Nurhidayat³

^{1,2,3}Pendidikan Jasmani, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta

^{1*}a810231158@student.ums.ac.id, ²gj969@ums.ac.id, ³nur574@ums.ac.id

ABSTRACT

This study aims to evaluate the implementation of the Taekwondo training program using the Context, Input, Process, and Product (CIPP) evaluation model. The research employed a qualitative approach with an evaluative method. The research subjects included coaches, organizational administrators, and Taekwondo athletes involved in the training program. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The results indicate that in the context aspect, the Taekwondo training program was implemented to meet the needs of developing sports skills, discipline, and athlete achievement, indicating that the program objectives are relevant to the participants' needs. In the input aspect, the availability of coaches, participants, and organizational support was considered adequate, although some limitations in training facilities and infrastructure were still found. In the process aspect, the training activities were carried out through regular practice sessions, learning of basic and advanced techniques, and periodic evaluation of athletes' abilities. In the product aspect, the program was able to improve technical skills, discipline, and athletes' achievements in both training and competitions. Overall, the evaluation results show that the Taekwondo training program has been implemented quite well and has the potential to be further developed through improved training management, better facilities, and continuous development of athlete training strategies.

Keywords: *program evaluation, CIPP model, sports coaching, taekwondo*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program pembinaan olahraga Taekwondo menggunakan model evaluasi Context, Input, Process, dan Product (CIPP). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode evaluatif. Subjek penelitian meliputi pelatih, pengurus organisasi, dan atlet Taekwondo yang terlibat dalam kegiatan pembinaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan

keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek context, program pembinaan Taekwondo dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan pengembangan kemampuan olahraga, kedisiplinan, dan prestasi atlet sehingga tujuan program dinilai relevan dengan kebutuhan peserta. Pada aspek input, ketersediaan pelatih, peserta, serta dukungan organisasi sudah memadai, meskipun masih terdapat keterbatasan sarana dan prasarana latihan. Pada aspek process, kegiatan pembinaan dilaksanakan melalui latihan rutin, pembelajaran teknik dasar dan lanjutan, serta evaluasi kemampuan atlet secara berkala. Pada aspek product, program pembinaan mampu meningkatkan keterampilan teknik, kedisiplinan, serta pencapaian prestasi atlet dalam kegiatan latihan maupun kompetisi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program pembinaan Taekwondo telah berjalan dengan cukup baik dan perlu ditingkatkan melalui penguatan manajemen latihan, peningkatan fasilitas, serta pengembangan strategi pembinaan atlet secara berkelanjutan.

Kata kunci: evaluasi program, model CIPP, pembinaan olahraga, taekwondo

A. Pendahuluan

Taekwondo merupakan cabang olahraga beladiri dari Korea Selatan yang secara filosofis terdiri dari “Tae” (kaki), “Kwon” (tangan), dan “Do” (jalan atau seni). Taekwondo tidak hanya menekankan keterampilan fisik, tetapi juga pembentukan moral dan mental melalui nilai disiplin, sportivitas, pengendalian diri, dan tanggung jawab sehingga berkontribusi dalam pembinaan generasi muda (Park et al., 2025). Pembentukan karakter tersebut juga berkaitan dengan motivasi individu dalam mengikuti latihan, karena tingkat motivasi belajar dan berlatih berperan penting dalam keterlibatan atlet pelajar dalam proses pembinaan olahraga (Syaukani et al., 2020)

Pengembangan olahraga prestasi memerlukan sistem pembinaan yang terencana, berkelanjutan, dan berbasis ilmu pengetahuan. Prestasi atlet taekwondo dipengaruhi oleh kondisi fisik, kesiapan mental, penguasaan teknik dan taktik, serta kualitas program latihan (Aziz et al., 2002) . Latihan yang sistematis, didukung pelatih kompeten dan sarana prasarana memadai, menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan. Kesesuaian minat dan bakat juga dapat meningkatkan partisipasi serta kualitas keterlibatan individu dalam aktivitas olahraga (Indarto et al., 2018). Sistem manajemen pembinaan yang terstruktur juga berperan dalam mendukung pengembangan prestasi

atlet secara berkelanjutan (Purnomo et al., 2025).

Pembinaan taekwondo memerlukan dukungan kondisi fisik atlet serta kualitas latihan teknik yang memadai. Pemanfaatan teknologi analisis gerak dapat membantu pelatih memperoleh gambaran objektif mengenai kemampuan fisik dan efektivitas teknik atlet (Jariono et al., 2020). Penerapan prinsip latihan yang benar, termasuk pemanasan dan pendinginan, penting untuk mempersiapkan tubuh serta mencegah risiko cedera selama latihan (Nurhidayat et al., 2024).

Taekwondo Mahameru Indonesia merupakan organisasi pembinaan yang aktif mengembangkan atlet dan telah berpartisipasi dalam berbagai kejuaraan nasional maupun internasional. Kegiatan pembinaan meliputi latihan rutin, pengembangan kemampuan teknik, serta pembinaan mental atlet. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa program pembinaan prestasi yang berjalan belum pernah dievaluasi secara sistematis dan ilmiah. Strategi pembinaan yang diterapkan juga belum terdokumentasi dalam karya ilmiah sehingga belum dapat menjadi rujukan dalam pengambilan keputusan

strategis. Selain itu, belum tersedia gambaran komprehensif mengenai kesesuaian antara tujuan program, kebutuhan atlet, ketersediaan sumber daya, proses latihan, dan capaian hasil pembinaan, karena evaluasi masih berfokus pada prestasi akhir tanpa menelaah keterkaitan konteks, input, dan proses yang melatarbelakanginya.

Keberhasilan pembinaan olahraga tidak hanya diukur dari perolehan medali, tetapi juga dari kualitas sistem pembinaan yang mendukung pencapaian prestasi secara berkelanjutan. Evaluasi program pembinaan menjadi langkah strategis untuk memastikan efektivitas, efisiensi, dan keberlanjutan program (Lyle, 2021.). Tanpa evaluasi yang sistematis, program pembinaan berpotensi berjalan rutin tanpa menghasilkan peningkatan prestasi yang optimal sehingga diperlukan pendekatan evaluatif yang komprehensif untuk menilai seluruh komponen program.

Penelitian evaluasi program pembinaan olahraga telah banyak dilakukan pada lembaga pendidikan dan pusat pelatihan atlet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan dipengaruhi oleh kesesuaian tujuan program,

ketersediaan sumber daya, serta kualitas pelaksanaan latihan (Assalam et al., 2015). Evaluasi berbasis model CIPP juga dinilai mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kekuatan dan kelemahan program pembinaan latihan (Suganda & Aziz, 2021). Evaluasi program pembinaan taekwondo juga penting untuk memastikan efektivitas latihan dalam meningkatkan prestasi atlet (Putri & Muslim, 2017). Sebagian besar penelitian masih berfokus pada lembaga pendidikan olahraga sehingga kajian evaluatif pada organisasi berbasis klub atau komunitas olahraga masih terbatas..

Model evaluasi *Context, Input, Process*, dan *Product* (CIPP) menjadi salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam menilai efektivitas program pendidikan dan olahraga. Stufflebeam dan Zhang (2017) menjelaskan bahwa model CIPP memungkinkan evaluasi program secara menyeluruh melalui analisis konteks, sumber daya, proses pelaksanaan, dan hasil program. Zhang et al. (2011) menegaskan bahwa pendekatan ini mampu menghasilkan informasi evaluatif yang sistematis untuk mendukung pengambilan keputusan. Penerapan

model CIPP dalam pembinaan olahraga juga terbukti efektif dalam mengidentifikasi faktor keberhasilan dan kendala program, seperti ditunjukkan dalam penelitian Maghfiroh et al. (2023) pada evaluasi pembinaan taekwondo. Temuan tersebut menunjukkan bahwa model CIPP relevan digunakan untuk menganalisis sistem pembinaan olahraga secara komprehensif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembinaan olahraga Taekwondo ditinjau dari *Context, Input, Process*, dan *Product*. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretik dan praktis dalam pengembangan strategi pembinaan olahraga taekwondo. Penelitian ini secara teoritik dapat menambah wawasan mengenai strategi pembinaan olahraga taekwondo. Hasil penelitian secara praktis dapat menjadi masukan bagi pengembangan strategi pembinaan sekaligus tolok ukur dalam pelaksanaan pembinaan taekwondo. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pembaca untuk dikembangkan lebih lanjut serta memberikan masukan bagi Taekwondo Mahameru Indonesia dalam mengoptimalkan pembinaan dan prestasi atlet..

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluasi dengan model CIPP yang meliputi komponen *context*, *input*, *process*, dan *product* untuk menilai efektivitas program pembinaan olahraga taekwondo. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan survei untuk memperoleh gambaran mengenai landasan program, perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil pembinaan. Penelitian dilaksanakan di Taekwondo Mahameru Indonesia yang berlokasi di Baturan, Colomadu, Kabupaten Karanganyar pada Februari 2026. Populasi penelitian terdiri atas atlet Taekwondo Mahameru Indonesia sebanyak 28 atlet, sedangkan sampel yang digunakan berjumlah 30 atlet training center dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan studi dokumentasi yang melibatkan atlet, pelatih, serta penyelenggara program pembinaan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif statistik dan analisis kualitatif. Data kuantitatif berasal dari angket skala Likert dan dihitung dalam bentuk

persentase, sedangkan data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperkuat temuan penelitian. Proses analisis dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan rekomendasi sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan pembinaan Taekwondo Mahameru Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi Pembinaan Olahraga Taekwondo Ditinjau dari Context

Aspek konteks dalam penelitian ini berkaitan dengan latar belakang penyelenggaraan program pembinaan atlet taekwondo pada dojo yang diteliti. Data mengenai konteks program diperoleh melalui wawancara dengan pengurus organisasi dan pelatih, observasi kegiatan latihan, serta studi dokumentasi terkait perencanaan program pembinaan. Program pembinaan disusun sebagai bagian upaya organisasi dalam meningkatkan kualitas atlet dan memperkuat prestasi olahraga taekwondo. Keberadaan program menunjukkan komitmen organisasi dalam mengembangkan potensi atlet secara berkelanjutan.

Landasan program pembinaan mengacu pada kebijakan organisasi olahraga yang menaungi kegiatan dojo. Pedoman pembinaan juga merujuk pada aturan dari induk organisasi taekwondo di tingkat daerah maupun nasional. Acuan tersebut digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kegiatan latihan serta pengembangan program pembinaan atlet. Keselarasan antara kebijakan organisasi dan pelaksanaan kegiatan latihan menunjukkan adanya arah pembinaan yang jelas.

Visi organisasi menekankan pengembangan atlet yang memiliki kemampuan teknik yang baik serta karakter yang kuat. Karakter yang dimaksud meliputi disiplin, tanggung jawab, dan sportivitas dalam setiap kegiatan olahraga. Nilai-nilai tersebut ditanamkan kepada atlet selama proses latihan berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelatih secara konsisten mengingatkan atlet untuk menjaga sikap disiplin dan menghormati sesama anggota latihan.

Perencanaan program pembinaan dilakukan melalui koordinasi antara pengurus dan pelatih sebelum periode latihan dimulai. Perencanaan tersebut meliputi penentuan jadwal latihan, target

kejuaraan yang akan diikuti, serta strategi pengembangan kemampuan atlet. Pelatih menyusun rencana latihan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan atlet serta kebutuhan penguasaan teknik. Dukungan organisasi terhadap perencanaan program terlihat melalui penyediaan fasilitas latihan serta pengaturan kegiatan kompetisi yang akan diikuti oleh atlet.

2. Strategi Pembinaan Olahraga Taekwondo Ditinjau dari *Input*

Aspek input program pembinaan mencakup berbagai komponen yang mendukung pelaksanaan kegiatan latihan. Komponen tersebut meliputi keberadaan atlet, pelatih, sarana prasarana, serta dukungan pembiayaan. Data mengenai aspek input diperoleh melalui observasi fasilitas latihan, penyebaran angket kepada atlet, serta wawancara dengan pelatih dan pengurus organisasi. Keberadaan komponen menjadi faktor dalam mendukung keberhasilan program pembinaan.

Atlet yang mengikuti program pembinaan berasal dari berbagai kelompok usia dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Proses perekrutan atlet dilakukan melalui kegiatan latihan terbuka yang

memungkinkan masyarakat untuk bergabung dalam dojo. Pelatih kemudian melakukan pengamatan terhadap kemampuan dasar atlet sebelum menentukan kelompok latihan yang sesuai. Mekanisme tersebut membantu pelatih dalam menyesuaikan materi latihan dengan kemampuan atlet.

Keberadaan pelatih menjadi salah satu faktor utama dalam pelaksanaan program pembinaan. Pelatih yang terlibat memiliki pengalaman dalam bidang taekwondo serta telah mengikuti pelatihan kepelatihan dari organisasi olahraga terkait. Pelatih bertanggung jawab dalam menyusun program latihan serta membimbing atlet selama proses pembinaan berlangsung. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelatih memberikan motivasi kepada atlet agar tetap konsisten dalam mengikuti kegiatan latihan.

Sarana dan prasarana latihan turut memengaruhi kelancaran kegiatan pembinaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa dojo memiliki beberapa fasilitas latihan seperti matras, perlengkapan pelindung, serta ruang latihan yang cukup memadai. Penggunaan fasilitas latihan dilakukan secara bersama oleh atlet selama

kegiatan latihan berlangsung. Kondisi fasilitas yang tersedia masih memerlukan penambahan jumlah peralatan agar kegiatan latihan dapat berjalan lebih optimal.

Dukungan pembiayaan menjadi bagian penting dalam menunjang pelaksanaan program pembinaan. Sumber pembiayaan berasal dari iuran anggota serta dukungan organisasi yang mengelola kegiatan dojo. Dana tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional latihan serta mendukung keikutsertaan atlet dalam berbagai kejuaraan. Ketersediaan dukungan pembiayaan membantu keberlangsungan kegiatan pembinaan secara berkelanjutan.

3. Strategi Pembinaan Olahraga Taekwondo Ditinjau dari *Process*

Aspek proses berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembinaan yang berlangsung selama program latihan berjalan. Data mengenai aspek proses diperoleh melalui observasi langsung kegiatan latihan, wawancara dengan pelatih dan atlet, serta penyebaran angket mengenai aktivitas latihan. Kegiatan latihan dilaksanakan secara terjadwal beberapa kali dalam satu minggu dengan durasi waktu yang telah ditentukan. Jadwal latihan yang teratur membantu atlet menjaga

konsistensi dalam mengikuti kegiatan pembinaan.

Setiap sesi latihan diawali dengan kegiatan pemanasan sebagai persiapan fisik sebelum memasuki latihan inti. Pemanasan dilakukan untuk mengurangi risiko cedera serta meningkatkan kesiapan tubuh atlet dalam melakukan berbagai gerakan teknik. Pelatih memimpin kegiatan pemanasan dengan memberikan contoh gerakan kepada atlet. Atlet kemudian mengikuti gerakan tersebut secara bersama-sama sebelum memasuki tahap latihan berikutnya.

Kegiatan inti latihan mencakup berbagai aktivitas yang bertujuan meningkatkan kemampuan teknik dan kondisi fisik atlet. Latihan meliputi penguasaan gerakan dasar, latihan kata, serta latihan kumite sebagai bagian dari pengembangan keterampilan bertanding. Pelatih memberikan arahan secara langsung ketika atlet melakukan kesalahan dalam gerakan teknik. Interaksi antara pelatih dan atlet berlangsung secara aktif selama kegiatan latihan berlangsung.

Metode pelatihan yang digunakan oleh pelatih bervariasi sesuai dengan kebutuhan latihan. Pelatih memperagakan gerakan teknik

sebelum atlet mempraktikkannya secara langsung sebagai bentuk penerapan metode demonstrasi. Latihan berulang digunakan untuk memperkuat penguasaan teknik dasar atlet. Kegiatan simulasi pertandingan juga dilakukan dalam beberapa sesi latihan untuk melatih kesiapan atlet menghadapi situasi kompetisi.

Evaluasi latihan dilakukan secara berkala untuk mengetahui perkembangan kemampuan atlet. Pelatih melakukan pengamatan terhadap teknik, kedisiplinan, serta kesiapan mental atlet selama mengikuti latihan. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan program latihan berikutnya. Proses evaluasi membantu pelatih dalam memantau perkembangan atlet secara lebih sistematis.

4. Strategi Pembinaan Olahraga Taekwondo Ditinjau dari *Product*

Aspek produk berkaitan dengan hasil yang dicapai atlet setelah mengikuti program pembinaan secara berkelanjutan. Data mengenai aspek produk diperoleh melalui observasi perkembangan kemampuan atlet, wawancara dengan pelatih dan atlet, penyebaran angket, serta dokumentasi hasil kejuaraan. Hasil penelitian

menunjukkan adanya peningkatan kemampuan teknik pada sebagian besar atlet yang mengikuti program pembinaan. Perkembangan kemampuan tersebut terlihat dari peningkatan ketepatan gerakan dan koordinasi teknik selama latihan.

Kemampuan fisik atlet juga mengalami perkembangan seiring dengan pelaksanaan program latihan yang dilakukan secara rutin. Latihan fisik yang diberikan oleh pelatih membantu meningkatkan kekuatan, kelincahan, serta daya tahan tubuh atlet. Kondisi fisik yang lebih baik mendukung kemampuan atlet dalam melakukan berbagai teknik taekwondo secara lebih optimal. Hasil observasi menunjukkan bahwa atlet mampu mengikuti rangkaian latihan dengan tingkat kesiapan fisik yang lebih baik dibandingkan pada awal pembinaan.

Partisipasi atlet dalam berbagai kompetisi menjadi salah satu indikator keberhasilan program pembinaan. Beberapa atlet telah mengikuti kejuaraan taekwondo pada tingkat daerah sebagai bagian dari proses pengembangan prestasi. Keikutsertaan dalam kompetisi memberikan pengalaman bertanding yang penting bagi perkembangan kemampuan atlet. Pengalaman

tersebut membantu atlet memahami strategi pertandingan serta meningkatkan kepercayaan diri.

Prestasi yang diperoleh atlet dalam beberapa kejuaraan menunjukkan adanya hasil positif dari program pembinaan. Pencapaian prestasi tidak hanya menjadi kebanggaan bagi atlet, tetapi juga bagi organisasi yang membina kegiatan latihan. Hasil wawancara dengan pelatih menunjukkan bahwa prestasi yang diperoleh atlet menjadi motivasi bagi anggota lainnya untuk berlatih lebih serius. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan atlet dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan latihan.

Program pembinaan juga menghasilkan sistem seleksi bagi atlet yang memiliki perkembangan kemampuan lebih baik. Pelatih melakukan evaluasi terhadap performa atlet berdasarkan hasil latihan dan uji tanding. Atlet yang menunjukkan kemampuan teknik serta kesiapan mental yang baik memperoleh kesempatan untuk mewakili dojo dalam berbagai kejuaraan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa program pembinaan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan

sekaligus pengembangan prestasi atlet.

Pelaksanaan program pembinaan taekwondo dalam penelitian ini menunjukkan bahwa aspek konteks telah dirumuskan melalui landasan kebijakan, tujuan program, serta arah pengembangan organisasi. Kejelasan dasar penyelenggaraan program menjadi pijakan awal dalam menentukan strategi pembinaan atlet secara terarah. Model evaluasi CIPP menempatkan konteks sebagai tahap awal untuk mengidentifikasi kebutuhan program dan kondisi lingkungan yang memengaruhi implementasi kegiatan. Stufflebeam dan Zhang (2017) menjelaskan bahwa analisis konteks membantu organisasi menentukan prioritas program serta menyesuaikannya dengan kebutuhan pemangku kepentingan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa program pembinaan telah disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan organisasi serta target pengembangan prestasi atlet sehingga arah pelaksanaan kegiatan menjadi lebih jelas. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Rahayuningsih & Jariono (2022) yang menunjukkan bahwa evaluasi pembinaan taekwondo

melalui pendekatan *context, input, process*, dan *product* dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kesiapan organisasi dalam melaksanakan program pembinaan olahraga.

Perumusan visi, misi, serta tujuan pembinaan memberikan arah strategis bagi pengelola organisasi dalam mengembangkan sistem pembinaan olahraga. Kejelasan tujuan membuat setiap komponen organisasi memiliki orientasi yang sama dalam menjalankan program latihan. (Assalam & Hidayah, 2015) dalam penelitiannya mengenai evaluasi program pembinaan olahraga menjelaskan bahwa konsistensi antara kebijakan organisasi dan tujuan pembinaan menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas program pelatihan atlet. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa perencanaan program pembinaan telah mempertimbangkan kebutuhan atlet serta potensi prestasi yang ingin dicapai. Keselarasan antara tujuan program dan kebutuhan pembinaan menunjukkan bahwa pengelolaan organisasi telah berupaya mengarahkan kegiatan pembinaan secara sistematis. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian

(Nurcahyo & Rahayu, 2014) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembinaan olahraga daerah sangat dipengaruhi oleh kejelasan arah kebijakan organisasi dan dukungan manajemen pembinaan.

Komponen input dalam evaluasi program mencerminkan kesiapan sumber daya yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembinaan. Unsur tersebut meliputi ketersediaan atlet, pelatih, fasilitas latihan, serta dukungan pendanaan. Rossi et al. (2019) menjelaskan bahwa kualitas input program sangat menentukan keberhasilan implementasi kegiatan karena seluruh sumber daya yang tersedia akan memengaruhi jalannya program. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelatih dan atlet merupakan komponen utama yang berperan langsung dalam kegiatan latihan. Dukungan fasilitas latihan yang memadai turut membantu proses pembinaan berjalan lebih efektif. Ketersediaan sumber daya tersebut menjadi modal penting bagi organisasi dalam menjalankan program pengembangan prestasi. Penelitian Jariono et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan teknik dan performa atlet

dalam kegiatan olahraga sangat dipengaruhi oleh kualitas pembinaan, dukungan pelatih, serta sistem latihan yang diterapkan dalam organisasi olahraga.

Peran pelatih dalam sistem pembinaan olahraga tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan latihan, tetapi juga mencakup perencanaan program pengembangan kemampuan atlet. Bompa & Buzzichelli (2019) menekankan bahwa penyusunan program latihan perlu memperhatikan prinsip periodisasi agar peningkatan kemampuan atlet berlangsung secara bertahap dan terukur. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelatih telah merancang kegiatan latihan dengan mempertimbangkan kemampuan awal atlet serta tujuan peningkatan prestasi. Pengaturan materi latihan, intensitas latihan, dan jadwal latihan menunjukkan adanya upaya untuk membangun program latihan yang terstruktur. Kondisi tersebut membantu atlet mengembangkan kemampuan teknik dan fisik secara lebih optimal.

Pelaksanaan program latihan sebagai bagian dari aspek proses memperlihatkan bahwa kegiatan pembinaan dilaksanakan secara rutin

dan terorganisasi. Jadwal latihan yang teratur membantu atlet menjaga konsistensi latihan sekaligus meningkatkan keterampilan teknik dalam olahraga taekwondo. Bridge et al. (2014) menjelaskan bahwa keberhasilan atlet taekwondo sangat dipengaruhi oleh kualitas latihan teknik, strategi pertandingan, serta kondisi fisik yang dilatih secara berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelatih memberikan arahan dan evaluasi selama kegiatan latihan berlangsung sehingga atlet memperoleh umpan balik secara langsung. Mekanisme latihan semacam ini membantu atlet memperbaiki kesalahan gerakan sekaligus meningkatkan kualitas performa latihan.

Kegiatan latihan dalam olahraga bela diri juga berperan dalam membentuk karakter atlet melalui penerapan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab. Park & Kim (2020) mengemukakan bahwa latihan taekwondo tidak hanya berorientasi pada prestasi olahraga, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan karakter dan moral peserta latihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa atlet mengikuti latihan secara teratur serta menunjukkan komitmen dalam

menjalankan program pembinaan. Lingkungan latihan yang kondusif memberikan ruang bagi atlet untuk mengembangkan sikap sportif, kerja sama, serta tanggung jawab terhadap kegiatan latihan. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan taekwondo memiliki fungsi edukatif selain fungsi prestasi.

Aspek produk dalam evaluasi program menggambarkan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan pembinaan. Perkembangan kemampuan fisik dan teknik atlet menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan program latihan. Chaabène et al. (2015) menjelaskan bahwa performa atlet olahraga bela diri dipengaruhi oleh kombinasi kemampuan fisik, teknik, dan strategi pertandingan. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan atlet dalam melakukan gerakan teknik selama latihan. Latihan yang dilakukan secara rutin membantu meningkatkan kekuatan, kecepatan, serta koordinasi gerak yang diperlukan dalam pertandingan. Penelitian Fachrezzy et al. (2021) juga menunjukkan bahwa kemampuan teknik dalam taekwondo sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik atlet, khususnya kekuatan eksplosif otot

tungkai, stabilitas inti, serta kepercayaan diri melakukan gerakan. Keberhasilan program pembinaan juga dapat dilihat melalui pengalaman atlet mengikuti kompetisi dan pencapaian prestasi yang diraih. Evaluasi terhadap hasil program penting dilakukan untuk mengetahui efektivitas pembinaan sekaligus merumuskan perbaikan program pada masa mendatang. Maghfiroh et al. (2023) dalam penelitian evaluasi pembinaan taekwondo menunjukkan bahwa analisis terhadap hasil program dapat memberikan gambaran mengenai keberhasilan sistem pembinaan yang diterapkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan atlet dalam berbagai kejuaraan memberikan kesempatan untuk meningkatkan pengalaman bertanding serta kepercayaan diri. Pengalaman kompetisi menjadi bagian penting dalam proses pengembangan prestasi atlet di masa yang akan datang.

Pelaksanaan pembinaan taekwondo tidak hanya berfokus pada latihan fisik, tetapi juga pada pengembangan aspek kognitif dan psikologis atlet. Kemampuan konsentrasi, pengambilan keputusan, serta kontrol emosi menjadi faktor penting yang memengaruhi performa

saat bertanding. Penelitian Slimani & Chéour (2016) menunjukkan bahwa strategi pelatihan kognitif mampu meningkatkan kekuatan otot sekaligus keterampilan psikologis pada praktisi olahraga bela diri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembinaan taekwondo juga menekankan kesiapan mental atlet. Kim et al. (2021) menambahkan bahwa integrasi latihan mental dalam program pembinaan dapat meningkatkan stabilitas performa atlet selama kompetisi.

Keberhasilan pembinaan olahraga dipengaruhi perencanaan program latihan yang terstruktur dan berkelanjutan. Pendekatan periodisasi latihan digunakan untuk meningkatkan performa atlet secara bertahap. Issurin (2010) menjelaskan bahwa periodisasi memungkinkan atlet mencapai puncak performa melalui pengaturan intensitas dan volume latihan secara sistematis. Pandangan tersebut sejalan dengan Houlihan & Green (2008) yang menekankan pentingnya manajemen pembinaan olahraga berbasis sistem agar program pengembangan atlet berjalan efektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsistensi pelatih dalam menerapkan program latihan terstruktur berperan penting

dalam meningkatkan kemampuan teknik, taktik, serta menjaga keberlanjutan prestasi atlet.

Aspek evaluasi dalam pembinaan olahraga penting untuk mengetahui efektivitas program latihan dalam meningkatkan performa atlet. Evaluasi dilakukan tidak hanya pada hasil pertandingan, tetapi juga pada perkembangan teknik, kondisi fisik, dan kesiapan mental atlet selama latihan. Zhang et al. (2011) menjelaskan bahwa evaluasi program melalui model CIPP mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas program dan rekomendasi perbaikan. Kazemi et al. (2016) menyebutkan bahwa evaluasi performa taekwondo dapat dilakukan melalui analisis teknik, efektivitas serangan, dan kemampuan taktis. Pendekatan tersebut didukung oleh Frye & Hemmer (2012) yang menekankan pentingnya penggunaan berbagai indikator kinerja dalam evaluasi program. Dalam konteks Indonesia, Putri & Muslim (2017) juga menegaskan bahwa evaluasi program latihan menjadi dasar dalam merumuskan strategi pembinaan untuk meningkatkan prestasi atlet.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi program Taekwondo berdasarkan model CIPP memberikan gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan pembinaan. Aspek *context* menunjukkan bahwa program telah dirancang sesuai dengan kebutuhan pengembangan kemampuan olahraga, kedisiplinan, dan prestasi atlet. Aspek *input* menunjukkan bahwa ketersediaan pelatih, peserta, sarana prasarana, serta dukungan organisasi telah mendukung pelaksanaan program, meskipun masih terdapat keterbatasan fasilitas latihan. Aspek *process* menunjukkan bahwa kegiatan latihan telah berlangsung secara terstruktur melalui jadwal rutin, pembinaan teknik, dan evaluasi kemampuan atlet, walaupun konsistensi kehadiran peserta masih perlu ditingkatkan. Aspek *product* menunjukkan adanya peningkatan keterampilan teknik, kedisiplinan, serta prestasi peserta. Secara keseluruhan, program Taekwondo telah berjalan dengan baik dan berpotensi untuk terus dikembangkan melalui peningkatan fasilitas, penguatan manajemen latihan, serta strategi pembinaan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Assalam, D., Sulaiman, S., & Hidayah, T. (2015). Evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga pencak silat pusat pendidikan dan latihan olahraga pelajar (PPLP) Provinsi Kalimantan Timur. *Journal of Physical Education and Sports*, 4(1), 87–92.
- Bompa, T. O., & Buzzichelli, C. (2019). *Periodization: Theory and methodology of training* (6th ed.). Human Kinetics.
<https://doi.org/10.5040/9781492596984>
- Bridge, C. A., Ferreira da Silva Santos, J., Chaabène, H., Pieter, W., & Franchini, E. (2014). Physical and physiological profiles of taekwondo athletes. *Sports Medicine*, 44(6), 713–733.
<https://doi.org/10.1007/s40279-014-0159-9>
- Chaabène, H., Hachana, Y., Franchini, E., Mkaouer, B., & Chamari, K. (2015). Physical and physiological profile of elite karate athletes. *Sports Medicine*, 45(4), 1–18.
<https://doi.org/10.1007/s40279-014-0263-x>
- Fachrezzy, F., Maslikah, U., Hermawan, I., Nugroho, H., Jariono, G., & Nurulfa, R. (2021). Kicking ability for the eoigol yoeop chagi taekwondo poomsae in terms of quality of physical condition, self-confidence, and comparison of leg muscle explosive power and core stability. *Journal of Physical Education and Sport*, 21(Suppl. 4), 2337–2342.
<https://efsupit.ro/images/stories/au-gust2021/Art%20313.pdf>
- Frye, A. W., & Hemmer, P. A. (2012). Program evaluation models and related theories: AMEE guide no. 67. *Medical Teacher*, 34(5), e288–e299.
<https://doi.org/10.3109/0142159X.2012.668637>
- Houlihan, B., & Green, M. (2008). Comparative elite sport development: Systems, structures and public policy. *Sport Management Review*, 11(2), 195–200.
<https://doi.org/10.1016/j.smr.2008.03.001>
- Indarto, P., Subekti, N., & Sudarmanto, E. (2018). Pengukuran tingkat minat dengan bakat mahasiswa pendidikan olahraga Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Journal of Sport and Exercise Science*, 1(2), 57–61.
- Issurin, V. B. (2010). New horizons for the methodology and physiology of training periodization. *Sports Medicine*, 40(3), 189–206.
<https://doi.org/10.2165/11319770-000000000-00000>
- Jariono, G., Subekti, N., Indarto, P., Hendarto, S., Nugroho, H., & Fachrezzy, F. (2020). Analisis kondisi fisik menggunakan software Kinovea pada atlet taekwondo Dojang Mahameru Surakarta. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(2), 133–144.
- Jariono, G., Nurhidayat, N., Nugroho, H., Nugroho, D., Amirzan, A., Budiman, I. A., Fachrezzy, F., Sudarmanto, E., & Nyatara, S. D. (2022). Strategies to improve jump

- service skills at volleyball student activity unit of Muhammadiyah University of Surakarta. *Linguistics and Culture Review*, 6(S3), 37–48. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6nS3.1906>
- Kazemi, M., De Ciantis, M., & Rahman, A. (2016). A profile of Olympic taekwondo competitors. *Journal of Sports Sciences*, 34(9), 1–8. <https://doi.org/10.1080/02640414.2015.1088168>
- Kim, M., Lee, J., & Oh, S. (2021). Martial arts training and youth character development: Evidence from taekwondo practice. *International Journal of Sport and Exercise Psychology*, 19(4), 509–523. <https://doi.org/10.1080/1612197X.2019.1689893>
- Lyle, J. (2021). Lessons learned from programme evaluations of coach development programmes in the UK. *Canadian Journal for the Study of Adult Education*, 33(1).
- Maghfiroh, M., Swadesi, I. K. I., & Sudarmada, I. N. (2023). Evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga taekwondo dengan metode context, input, process, product. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 10(3), 284–291. <https://doi.org/10.23887/jiku.v10i3.52846>
- Nurcahyo, J. P., KS, S., & Rahayu, S. (2014). Evaluasi program pembinaan prestasi taekwondo pada klub Satria Taekwondo Academy di Kabupaten Banyumas. *Journal of Physical Education and Sports*, 3(2), 58–59.
- Nurhidayat, N., Jariono, G., Warthadi, A. N., Sistiasih, V. S., & Hernawan, B. (2024). Strategi peningkatan pemahaman pentingnya pemanasan dan pendinginan saat melakukan aktivitas fisik pada klub olahraga remaja Masjid Punggawan Surakarta. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 267–274.
- Park, J., & Kim, Y. (2020). The role of taekwondo training in moral and character development. *Journal of Martial Arts Anthropology*, 20(3), 15–22. <https://doi.org/10.14589/ido.20.3.3>
- Purnomo, S., Subekti, N., & Indarto, P. (2025). Management of pencak silat athlete development at the sports special junior high school (SMP khusus olahraga) Surakarta. *Competitor: Jurnal Pendidikan Kepelatihan Olahraga*, 17(3), 2669–2676.
- Putri, J. W., & Muslim, B. A. (2017). Evaluasi penyelenggaraan program pusat pendidikan dan latihan olahraga pelajar (PPLP) cabang olahraga taekwondo Provinsi DKI Jakarta. *Gladi: Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 8(2), 92–102. <https://doi.org/10.21009/GJIK.082.02>
- Rahayuningsih, A. P., & Jariono, G. (2022). Pola pembinaan olahraga taekwondo pada masa adaptasi kebiasaan baru ditinjau dari context, input, process, dan product. *Jurnal Porkes*, 5(1), 12–22. <https://doi.org/10.29408/porkes.v5i1.5443>
- Rossi, P. H., Lipsey, M. W., & Henry,

- G. T. (2019). *Evaluation: A systematic approach* (8th ed.). Sage Publications.
<https://doi.org/10.4135/9781506344389>
- Slimani, M., & Chéour, F. (2016). Effects of cognitive training strategies on muscular force and psychological skills in healthy striking combat sports practitioners. *Sport Sciences for Health*, 12(2), 141–149.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability*. Guilford Press.
- Suganda, R., & Aziz, I. (2021). Evaluasi program pembinaan olahraga prestasi club badminton Juanda Sport Center Kota Sungai Penuh berbasis CIPPO. *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani dan Olah Raga)*, 6(2), 250–258.
- Syaukani, A. A., Subekti, N., & Fatoni, M. (2020). Analisis tingkat motivasi belajar dan berlatih pada atlet-pelajar PPLOP Jawa Tengah tahun 2020. *Jurnal Keolahragaan*, 8(2), 117–125.
- Zhang, G., Zeller, N., Griffith, R., Metcalf, D., Williams, J., Shea, C., & Misulis, K. (2011). Using the context, input, process, and product evaluation model (CIPP) as a comprehensive framework to guide the planning, implementation, and assessment of service-learning programs. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 15(4), 57–84.
<https://doi.org/10.18060/27312>